

ISBN 978-602-1582-13-8

PROSIDING

SIMPOSIUM INTERNASIONAL
BAHASA-BAHASA LOKAL, NASIONAL DAN GLOBAL

KERJASAMA

UNIVERSITAS HALU OLEO

DAN

ASOSIASI PENELITI BAHASA-BAHASA LOKAL



KENDARI, 27—29 SEPTEMBER 2016

Dewan Penyunting

Prof. Dr. Aron Meko Mbeté

Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A

Prof. Dr. La Ode Sidu Marafad, M.S

Editor

Ni Made Sri Satyawati

Dr. La Ino, s.Pd., M.Hum

Dr. Yazid

Lenny Isabelah D. Koroh

Tim editor

Fina Amalia Masri

Widya Purna Wati

Elmy

Sahur Saerudin

Hardin

Harmin

**Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya Universitas Halu Oleo (UHO)
bekerja sama dengan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL)
Universitas Halu Oleo**

2016

UCAPAN TERIMA KASIH

Panitia Simposium Internasional mengucapkan terima kasih kepada:

Rektor Universitas Halu Oleo bersama staf

Direktur Program Pascasarjana Universitas Halu Oleo bersama staf

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo bersama staf

Ketua Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal beserta staf

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan, Jakarta

Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Halu Oleo

Para Pemakalah dan Peserta

Serta semua pihak dan sponsor yang telah berpartisipasi dan mendukung terselenggaranya
kegiatan Simposium Internasional

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Mahakuasa, karena berkat anugerah-Nyalah Panitia Simposium Internasional Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal dapat menyiapkan dan menyelenggarakan Simposium ini. Panitia mengucapkan terima kasih dan mohon maaf atas segala ketidaksempurnaan serta kekurangan yang terjadi dalam penyelenggaraan Simposium Internasional ini.

Pertama-tama, sebagai awal dari pengantar ini kami secara khusus mengucapkan “Selamat Datang di bumi anoa, Kota bertakwa” kepada para pemakalah dan peserta dari luar kota Kendari yang sudah berkenan meluangkan waktunya datang bersimposium di Kampus Universitas Halu Oleo. Semoga Kendari yang dikenal sebagai kota bertakwa dan budaya ketimurannya dapat memberikan inspirasi dan atmosfer akademik yang baik bagi semua peserta dalam symposium ini. Tentu saja Simposium ini tidak akan berarti tanpa dukungan dari para pemakalah dan peserta yang datang untuk berbagi ilmu, pengalaman dan pengetahuan demi pengembangan wawasan keilmuan bidan masing-masing pemakalah.

Kami tidak henti-hentinya mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya karena atas dukungan dan partisipasi Bapak/Ibu semua, Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 ini dapat berlangsung dengan lancar sesuai harapan. Semoga ketulusan dan kesediaan untuk berbagi dalam Simposium ini dapat memberikan aura positif bagi meningkatnya kualitas keilmuan peserta yang terlibat dalam acara ini. Rasa berbagi inilah yang kami yakini dapat menjadi pendorong semangat atau “motifator” bagi siapa saja untuk terus berkarya bagi terjaganya kehidupan bahasa, sastra dan budaya local maupun Nasional.

Buku panduan ini merupakan persembahan bagi peserta Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 yang dapat digunakan sebagai penuntun pelaksanaan program selama tiga hari ini, 27—29 Oktober 2016 di Universitas Halu Oleo Kendari. Panduan ini memuat jadwal-jadwal sesi paralel dan sidang pleno, dengan abstrak para pemakalah. Demi kelancaran pelaksanaan acara Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016, kami sangat berharap agar semua peserta dapat mengikuti acara dengan penuh ketertiban dan kesabaran sehingga acara dapat berjalan dengan sukses tanpa kendala yang berarti. Akhirnya, kami mohon maaf atas segala kekurangan dalam pelayanan dan tegur sapa yang kurang berkenan dari panitia karena sesungguhnya kami ingin sekali memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada para peserta. “Selamat bersimposium, semoga bermanfaat untuk semua.”

SEKAPUR SIRIH

Waktu terus berlalu, denyut keilmuan berlanjut memicu insan-insan akademik menggairahkan kampus untuk senantiasa sibuk. Tidak terasa, Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 ini Merupakan Simposium yang pertama. Kita Patut bersyukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa karena ajang akademik ini dapat berlangsung dan tampaknya, merupakan awal dari Simposium-Simposium berikutnya pada bidang keilmuan yang sama, namun demikian variasi topik, dan mutu makalah, kendati tetap diupayakan untuk ditingkatkan.

Ajang akademik dalam Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya yang pertama ini memiliki makna tersendiri karena bersamaan dengan Simposium ini, wadah profesi peneliti bahasa-bahasa lokal hadir secara formal dan legal setelah terbitnya Keputusan Menteri Hukum dan HAM No.AHU- 01816.50.10.2014 tanggal 24 Mei 2014 untuk melaksanakan RAKERNAS yang kedua. Kami berterima kasih kepada APBL Pusat telah memberikan kepada kami kesempatan untuk melaksakan RAKERNAS yang ke dua. Panitia mengundang para peserta seminar untuk menjadi “bagian” dari wadah profesi ini. Atas dasar itu pula kerjasama Program Studi Magister dan Doktor Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana dengan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL) semakin terjalin lebih kuat dan lebih bermakna pada tahun-tahun yang akan datang.

Seperti yang dicanangkan oleh ©Panitia Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya yang pertama, mengambil tema yang bertajuk: “Bahasa Menunjukkan Jati Diri dan Sumber Daya Bangsa “Tema tersebut masih bergayut dengan kondisi objektif kehidupan bahasa-bahasa lokal yang ada di Indonesia. Kematian sejumlah bahasa lokal, terancam punahnya banyak bahasa kecil karena perubahan lingkungan kebahasaan yang didominasi bahasa Nasional, bahasa Indonesia dan juga bahasa-bahasa Asing pada era global ini jelas memerlukan ajang akademik khususnya Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya seperti juga yang diselenggarakan oleh beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia. Kepedulian akademik atas “nasib” bahasa-bahasa lokal sebagai warisan budaya bangsa ini perlu diwahanai untuk dikaji baik melalui forum-forum seminar/simposium maupun penerbitan karya-karya kebahasaan pada waktu yang akan datang.

Berdasarkan penilaian secara acak atas makalah-makalah yang telah diterima oleh panitia, baik makalah yang berbasis hasil kajian lapangan maupun buah pemikiran yang bersifat teoritis turut memperkaya dan mewarnai suasana Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 Panitia sangat mengharapkan agar kepedulian akademik yang tertuang secara tertulis dalam makalah-makalah itu dapat berkembang lebih dalam dan lebih luas lagi selama penyajiannya dalam Simposium Internasional ini.

Sebagai Tuan Rumah, panitia mengucapkan Selamat Datang di Bumi Anoa, kota bertakwa. Semoga Semoga Kendari yang dikenal sebagai kota bertakwa dan budaya ketimurannya dapat menginspirasi para akademisi untuk menelaah lebih dalam persoalan-persoalan keberadaan, nafas kehidupan, dan jaminan kelestarian bahasa-bahasa lokal memperoleh asa baru melalui pemikiran-pemikiran yang strategis, kritis dan konstruktif. Selamat berseminar dan “Menikmati” Alam dan Budaya Sulawesi Tenggara.©

James T Collins
Diversitas Bahasa Sekerabat di Maluku Tengah: Kenyataan Diakronis, Krisis
Kontemporer
Halaman 12-30

Prof. Aron: Bahasa-Bahasa Lokal di Indonesia: Jati Diri dan Sumber Daya Yang
Layak dipertahankan dan Dilestarikan:
Halaman 30-49

Prof. Artawa dan Ketut Wandia
Kekoreferensialan Lintas Klausa Dalam Bahasa Indonesia
Halaman 50-64
Made Budiarsa
Reinterpretasi Kesadaran Praktik Berbahasa Lokal Di Indonesia
Halaman 64-79
I Nengah Sudipa
BALI ORTI: Media Pelestari Bahasa dan Budaya Lokal
Halaman 80-91
Prof. La Ode Sidu
Pemakaian Artikel O Dalam Bahasa Muna
Halaman 89-101
Herlina Pambabu dan La Ino
Kebertahanan Kosakata Kegeografian pada Siswa SMA Se-Kota Kendari:
Studi Kasus pada MAS DDI Nurul Qalbi dan MAS Indotec
Halaman 103- 127
Fransisca R Sunarmi. M.Pd.
Menulis Aksara Jawa Dan Analisis Carakan Sebagai Pelestarian Budaya Indonesia
128-140

Agus Darma Yoga Pratama
Penerjemahan Film *Thomas and Friends*
“Legenda Sodor Tentang Harta Karun yang Hilang”
Halaman 140-150
Agus Supriatna
Transformasi Kata-Kata Serapan Dalam Bahasa Indonesia Yang Berasal Dari Bahasa
Arab
Halaman 150-161

I Gusti Ayu Gde Sosiowati
Multifungsi Mendongeng dalam Pelestarian Bahasa Bali
Halaman 162-175

Pande Nyoman Ita Wulandari
Morfem Derivasi dan Infleksi
pada Bahasa Bali Dialek Wongaya Gede
Halaman 173-193

Sumiman Udu
Tradisi *Bhanti-Bhanti*: Eskpresi Seksualitas Setengah Hati
Halaman 194-211
Ni Wayan Sukarini
Ni Luh Ketut Mas Indrawati
***Gending Rare* sebagai Media Pelestarian Bahasa Daerah**
Halaman 212-221
Hardin dan Andi Satriani
Ritual Kapontasu sebagai Media Komunikasi Transendental dalam Bercocok Tanam
Padi Ladang Masyarakat Etnik Muna
Halaman 222-240

Adisti Primi Wulan
Penanganan Dokumentasi Bahasa Melayu Sambas Menjadi Kamus Bahasa Daerah
Untuk Melestarikan Khazanah Bahasa
Halaman 241-252
Dr. Drs. Kanisius Rambut, M.Hum
Kontroversi Persepsi Generasi Tua dan Generasi Muda dalam Teks Ritual *Barong Wea*
Halaman 253-263
Ferina Kumala Dewi
The Use of Banjarese Variation among Teenagers in Palangkaraya
(Sociolinguistics Point of View)
Halaman 264-271

La Ode Nggawu¹ and Maulid Taembo²
The Meaning Of “To Bring” In Muna Language: Natural Semantics Metalanguage
Halam 272-284
Falma Wati.

Selamatkan Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara
(Bahasa Daerah Wolio)
Halaman 284-293
I Gusti Ayu Niken Launingtia, S.S., M.Hum
Bahasa Mampu Memengaruhi Karakter Sebuah Budaya: Studi Kasus Pembelajaran
Bahasa Jepang Mahasiswa Stp nusa dua bali
Halaman 294-302

Kinayati Djojuroto
Pronomina Dialek Jaton Sebagai Fitur Bahasa Daerah Di Minahasa
Halaman 303-314

I Ketut Darma Laksana
Dinamika Kebahasaan pada Masyarakat Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali
Halaman 315-329

Maria Magdalena Namok Nahak
Edmundus Bouk
Ragam Bahasa Tetun Terik Di Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka, NTT
Halaman 330-342

Aisyiah Al Adawiyah, M.Pd.
**Penyajian Buku Kumpulan Materi “Parlez Français” sebagai Strategi Pengenalan
Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa Perancis
Halaman 341-354**

Ni Wayan Mekarini
Sudhi Wadani As Interethnic Marriage Text In Balinese Principles
Halaman 355-366

Wa Ode Sifatu
**Budaya Muna Terhadap Cadangan Pangan (Studi di Kelurahan Walambena Wite,
Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara)**
Halaman 367-385

Maria Santisima Ngelu
**Konstruksi Gender dalam Puisi-Puisi Etnografi yang Berpihak pada Kearifan Lokal
Flores; Kritik Sastra Feminis**
Halaman 386-396

Veronika Genua
Khazanah Leksikon Tanaman PANGAN Etnik Nagekeo : Kajian Ekolinguistik
Halaman 397-413

Hani’ah, Sahid Teguh Widodo, Sarwiji Suwandi, Kundhru Saddhono
**Ideologi Pemberani dalam *Parebasan* ”*Abantal Omba’ Asapo’ Angin*” sebagai Identitas
Masyarakat Madura**
Halaman 414-420

Arman
Fina Amalia Masri
***Ewa Wuna* : Jatidiri Masyarakat Muna**
Halaman 421-428

Dr. Johanna Rimbing, M.Hum
Gambaran Karakter MasyarakatKelompok Subetnik Tountemboan di Minahasa
Halaman 429-442

Abdul Jalil
**Mempromosikan Multikulturalisme pada Program “Rentak Pelangi Bumi Anoa” Di
Radio Republik Indonesia Kendari Sulawesi Tenggara**
Halaman 443-457

Nirmalasari
I Wayan Simpen
**BAHASA LINGKUNGAN KE-KAGHATI-AN GUYUB TUTUR BAHASA MUNA
(PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK)**
Halaman 458-468

Yunus
Mantra Bercocok Tanam Jagung Masyarakat Kabawo Beserta Relevansinya Terhadap
Pembelajaran Sastra Di SMA
Halaman 4469-486

Haerun A.
Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Multibudaya
Halaman 486-501

Dr. H. M. Yazid ARG., Lc., M.Pd.
Arah Perkembangan Bahasa Indonesia Akhir-Akhir ini
(The Direction of The Development of Indonesian Language in Nowadays)
Halaman 502-519

Erni Harijati
Kekerabatan Antara Bahasa Wolio dengan Bahasa Cia-Cia
Halaman 519-534

Salniwati, S.Pd., M.Hum¹ Sitti Hermina, SST.Par.,M.Hum² Nurtikawati, S.Sn.,
M.Hum³
Klasifikasi Bentuk-Bentuk *Watawataangke* (Teka-Teki) pada Masyarakat Etnis Muna
Halaman 535-553

Setia Rini
Tingkatan Tutur Bahasa Lokal Jawa dan Bahasa Asing Perancis dalam Perspektif
Situasi dan Kelas Sosial
Halaman 553-562

Laxmi, Akhmad Marhadi, Sarjono
Dinamika Penggunaan Bahasa *Binte* pada Kalangan Remaja Di Kota Raha Sulawesi
Tenggara
Halaman 563-572

Sulfiah
Homonim Bahasa Muna Dialek Gu-Lakudo
Halaman 572-584

Sahlan dan Amiruddin
Kearifan Lokal Masyarakat Sulawesi Tenggara Sebagai Bahan Pengembangan
Pembelajaran
Halaman 585-604

Jan Mr'azek
Anyam-Anyaman Anyaman: Sujiwo Tejo's "Word Music"
Javanese Traditional Verbal Art, and the Soaund and Meaning of Words in Moder
Indonesia
Halaman 604-615

La Aso
Ritual Pomoghono pada Masyarakat Etnik Muna di Kabupaten Muna Provinsi
Sulawesi Tenggara
Halaman 616-629

Lanny Isabela D. Koroh & Simon Sabon Ola
Kekerabatan Ekologis Enam Bahasa Lokal Di NTT : Kajian Ekolinguistik Bandingan
Halaman 630

Dr. H. Mursalim, M.Hum.
Growing A Culture Of Literacy By The Application Of Language Skills (Reading And
Writing)
Halaman 630

Ellyana Hinta
Pemaknaan terhadap Puisi Lisan *Palebohu* Sebagai Media Pemertahanan Bahasa
Gorontalo

Halaman 631

Nikolaus Pasassung
Affixation as Semantic Resource: Process Realisation in the Indonesian Language
Halaman 631

TRADISI *BHANTI-BHANTI*: ESKPRESI SEKSUALITAS SETENGAH HATI

Oleh:

Sumiman Udu

Abstrak

Bhanti-bhanti merupakan tradisi lisan masyarakat Wakatobi yang menjadi ruang ekspresi berbagai perasaan, pikiran masyarakat pendukungnya. Sebagai ruang ekspresi individual dan kultural, *bhanti-bhanti* dapat saja merefleksikan hasrat-hasrat pribadi dari seorang pelantun, tetapi di sisi yang lain, tradisi *bhanti-bhanti* menjadi ruang pembelajaran nilai-nilai kultural yang menekan ekspresi individu tentang seks.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan etnografi, sehingga pengambilan dan pengolahan data, dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip etnografi. Ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman masyarakat mengenai kebudayaan mereka sendiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) pementasan Tradisi *bhanti-bhanti* sebagai ruang ekspresi seksualitas yang khas, (2) pementasan dan kontrol kultural yang mereduksi ekspresi-ekspresi seksualitas, (3) pementasan tradisi *bhanti-bhanti* sebagai ruang ekspresi seksualitas setengah hati.

Kata Kunci:tradisi, *bhanti-bhanti*, ekspresi, seksualitas, setengah hati

Pengantar

Sejak dahulu kala, masyarakat Wakatobi telah mengenal tradisi *bhanti-bhanti* sebagai ruang ekspresi individual maupun kelompok yang paling di sukai. Dalam masyarakat Wakatobi, mengenal tradisi *bhanti-bhanti* sebagai nyanyian rakyat yang dapat dilantunkan dengan cara *bhae-bhae*¹ maupun dengan cara *pobhanti*². Sebagai ruang ekspresi individual maupun kelompok, maka tradisi *bhanti-bhanti* merupakan ruang untuk mengungkapkan berbagai bentuk perasaan maupun pikiran masyarakat pendukungnya, termasuk di dalamnya adalah menjadi ruang ekspresi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas (Udu, 2016: 946).

Di sisi yang lain, masyarakat Wakatobi yang merupakan bekas dari kesultanan Buton, tentunya memiliki filter budaya yang kuat untuk mengontrol berbagai hal yang dianggap dapat merusak nilai-nilai moral generasinya. Oleh karena itu, tradisi *bhanti-bhanti* atau *kabhanti* yang selama ini digunakan sebagai media komunikasi kultural masyarakat Wakatobi – Buton (lihat, Udu, 2015: 54) mengajarkan berbagai nilai-nilai budaya yang tentunya tidak akan memberikan toleransi kepada penggunaan kata-kata porno bagi siapa saja termasuk di dalam teks-teks *bhanti-bhanti* yang dipentaskan di dalam masyarakat, baik dalam bentuk *bhae-bhae* maupun dalam bentuk *pobhanti*.

¹*Bhae-bhae* merupakan bentuk *bhanti-bhanti* Wakatobi yang biasanya dilantunkan secara individu atau solo yang bertujuan untuk merefleksikan atau memproyeksikan kehidupan pelantun atau masyarakatnya.

²*Pobhanti* merupakan proses pementasan *bhanti-bhanti* yang dilakukan dengan cara berbalasan.

Tradisi lisan *bhanti-bhanti* telah tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Wakatobi dari satu generasi ke generasi berikutnya (Udu, 2010: 22; La Ode Taalami, 2008: ; Asrif, 2015: ; Udu, 2016: 947). Menyaksikan pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti* akan mengantarkan kita kepada suasana kultural yang merupakan media komunikasi bagi masyarakat Wakatobi (Udu, 2015: 55; Fine, 1984: 58; Udu, 2016: 947) mengatakan bahwa ada tiga fokus yang perlu diperhatikan dalam kajian pementasan tradisi lisan, yaitu (1) pementasan sebagai model estetika dan gaya komunikasi, (2) pementasan tradisi lisan yang berhubungan dengan peristiwa tertentu, (3) pementasan tradisi lisan sebagai peristiwa budaya khusus dan variabel dari studi lintas budaya (Udu, 2015: 55). Sebagai model estetika dan gaya komunikasi, pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti* menampilkan ekspresi psikologis dari pelantun dan penonton, yang dapat dilihat dari interaksi mereka disaat pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti* tersebut. Ekspresi psikologis, yang meliputi pikiran dan perasaan mereka tersebut kemudian dapat dibaca dari teks-teks yang mereka lantunkan, maupun bentuk interaksi di dalam suatu pementasan (Udu, 2015: 947).

Dalam pementasan tradisi *bhanti-bhanti*, seseorang dapat saja mengekspresikan pikiran dan perasaannya tentang seks, tetapi di sisi yang lain, aspek moralitas sebagai bagian dari konteks sosial mereka menjadikan mereka mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka hanya setengah-setengah. Pikiran-pikiran itu, hanya disampikan setengah hati, disebabkan kontrol moral mereka masih sangat kuat, mereduksi hasrat seksual individual tersebut.

Di dalam pementasan tradisi *bhanti-bhanti* Wakatobi, seorang pelantun (perempuan) dapat dengan mudah mengungkapkan pikiran dan perasaannya tentang sesuatu, mereka dapat secara terbuka mengungkapkan cintanya, kejengkelannya kepada seorang laki-laki (Udu, 2010: 94-97). Perempuan lebih bebas mengungkapkan segala apa yang dipikirkan dan dirasakannya melalui teks *bhanti-bhanti* jika dibandingkan dengan mengungkapkannya dengan bahasa sehari-hari.

Demikian juga dengan pihak laki-laki, mereka juga lebih mudah mengungkapkan hasrat hatinya melalui teks *bhanti-bhanti* terhadap perempuan yang dicintainya. Laki-laki dan perempuan sudah berada pada ruang abu-abu antara tekanan kultural dan kebebasan ekspresi sebagai dampak dari adanya pergeseran budaya masyarakat Wakatobi. Irwan Abdullah (2001: 22-24) mengatakan bahwa telah terjadi perubahan pada perempuan, dan telah menjadikan mereka berada pada simpang jalan perempuan ideal, yaitu perempuan ideal tradisional dan perempuan ideal dalam berbagai ruang publik modern. Dalam konteks itu, pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti* merupakan media ekspresi-ekspresi cinta, dan bahkan sampai dengan ekspresi seksualitas muncul. Selanjutnya, pementasan tradisi *bhanti-bhanti* juga menjadi ruang

kebebasan ekspresi individual yang secara psikologis tetap menggelora dalam setiap diri manusia³. Di sisi yang lain, pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti* semua aspek yang diungkap itu, termasuk hal-hal yang tabu dalam komunikasi biasa dapat diakomodasi oleh adat dalam arti penonton dan pendengar tidak akan tersinggung ketika mendapatkan sindiran dari seorang pelantun, tetapi justru sibuk mencari jawaban untuk membalas yang sindiran tersebut sesuai dengan kata hatinya (Udu, 2016: 946). Perempuan dan laki-laki berada pada pranata sosial yang bias, di satu sisi menginginkan kebebasan, tetapi di satu sisi masih ada tradisi yang membatasi dengan tetap hadir dalam pementasan, sebagai kontrol sosial yang hadir terkadang tanpa di sadari (Udu, 2016: 946).

Dalam perannya sebagai ruang ekspresi individual inilah, tradisi *bhanti-bhanti* Wakatobi merefleksikan berbagai perasaan, pikiran masyarakat pendukungnya (Udu, 2015: 6; 2016:). Seorang pelantun, dapat mengekspresikan hasrat-hasrat individual (Id⁴) yang dimilikinya, sehingga ia dapat saja lebih liar dan terbuka. Pementasan *bhanti-bhanti* juga merupakan refleksi dari masyarakatnya secara kultural. Melihat aspek ini, maka dapat dikatakan bahwa ekspresi masyarakat Wakatobi yang ada dalam pementasan tradisi *bhanti-bhanti* dapat menjadi media ekspresi yang memiliki ranah yang terbelah. Di satu sisi, menjadi ruang ekspresi individual tentang seksualitas dan cinta, tetapi di satu sisi, merupakan ruang ekspresi yang tidak bebas dari nilai-nilai kultural yang melatarinya.

Sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik masalah yang ada, penggunaan paradigma etnografi dibutuhkan untuk menjelaskan berbagai konteks sosial budaya yang ada dalam pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti*. Dengan demikian, peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan data. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan perekaman, pengamatan secara mendalam, serta melakukan pencatatan lapangan secara cermat tentang konteks dan pementasan tradisi *bhanti-bhanti*. Di samping itu, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan para pelantun dan para tokoh masyarakat untuk memperoleh penjelasan mengenai berbagai konteks yang mendukung pementasan tradisi *bhanti-bhanti* Wakatobi.

Lokasi penelitian ini adalah para pelantun dan penonton tradisi *bhanti-bhanti* yang ada dalam masyarakat Wakatobi. Para pelantun dan penonton tradisi *bhanti-bhanti* memiliki tingkat

³ Dalam psikoanalisis Sigmund Freud, membagi tiga aspek penting psikologis, yaitu (Id, ego, dan superego) (Freud, 1856-1939 dalam Ratna, 2008: 344).

⁴ Lihat Konsep Freud tentang psikologi manusia yang bebas, bagian ini ada pada setiap pelantun *bhanti-bhanti* Wakatobi.

variasi yang tinggi karena masyarakat Wakatobi adalah masyarakat heterogen yang terdiri dari subetnik Wanse, Mandati, Kapota, Liya, Kaledupa, Tomia, Binongko, Cia-Cia, dan etnik Bajo.

Subjek penelitian ini adalah para pelantun dan penonton tradisi *bhanti-bhanti* yang ada di Wakatobi. Oleh karena itu, sumber data penelitian ini adalah para pelantun, penonton, dan tokoh-tokoh masyarakat Wakatobi yang memahami budaya Wakatobi. Dengan demikian, data penelitian ini berupa hasil rekaman pementasan tradisi *bhanti-bhanti* serta berbagai hasil wawancara yang didapatkan dari pelantun, penonton dan tokoh-tokoh yang ada dalam masyarakat Wakatobi.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan metode etnografi melalui teknik (1) partisipasi, (2) observasi, (3) wawancara, dan (4) rekonstruksi data intuitif dan intropeksi. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan prosedur (1) penelaahan dan penyeleksian data, (2) pengidentifikasian dan pengunitan data, (3) pengategorian atau penggolongan data, dan (4) penafsiran dan penjelasan makna data. Pendekatan ini digunakan dalam pengambilan dan pengolahan data, dengan prinsip-prinsip etnografi. Ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman masyarakat mengenai kebudayaan mereka sendiri. Spradley (1997: 11) mengatakan bahwa etnografi menggunakan hal yang dikatakan oleh orang dalam upaya untuk mengekspresikan kebudayaan mereka. Ia menambahkan bahwa kebudayaan baik yang implisit maupun eksplisit terungkap melalui perkataan mereka, baik dalam komentar sederhana maupun dalam komentar panjang (Udu, 2009: 258-259; 2016: 947).

Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa (1) Pementasan Tradisi *bhanti-bhanti* sebagai ruang ekspresi seksualitas yang khas, (2) kontrol kultural dalam pementasan *bhanti-bhanti* yang mereduksi ekspresi-ekspresi individual tentang seks, (3) pementasan tradisi *bhanti-bhanti* sebagai ruang ekspresi seksualitas setengah hati.

A. Pementasan Tradisi *bhanti-bhanti* sebagai Ruang Ekspresi yang Khas

Sebagai media komunikasi kultural yang khas, pementasan tradisi *bhanti-bhanti* Wakatobi mampu memberikan ruang bagi siapapun untuk mengkritik, mengungkapkan hasrat, pikiran dan perasaannya, termasuk tentang kritiknya tentang kampung. Di sisi yang lain, kekhasan ini juga menjadi sangat kondusif untuk menjadi ruang ekspresi kultural yang mengakomodasi tentang hal-hal yang lebih sensitif, seperti seks. Bagi masyarakat Wakatobi - Buton yang berbasis budaya Islam, seks dianggap sebagai sesuatu yang tabu, tetapi di dalam

pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti* (*kabhanti*) aspek seksual ini dapat diajarkan⁵ atau diungkapkan. Demikian juga di dalam beberapa naskah, seperti naskah *Kaluku Panda Atuwu Incana Dempa*⁶.

Dalam pementasan La Ode Kamaluddin dan Wa Ina Kii mereka hanya tertawa walaupun teks mereka sudah memasuki ruang-ruang yang sangat porno. Teks-teks *bhanti-bhanti* yang mereka lantunkan, jika dikatakan di luar konteks pementasan, tentunya sudah berujung dengan parang dan darah. Tetapi, karena pementasan tradisi *bhanti-bhanti* merupakan ruang komunikasi budaya yang khas, maka ungkapan seksualitas pun tidak menjadi persoalan. Hal ini dapat dilihat pada teks berikut.

<p>La Ode Kamaluddin</p>	<p>Patanta nggala nte hani-'u <i>Betangkan walaupun art. lengan-Ispos</i></p> <p>Patanta nggala nte hani-'u <i>Betangkan walaupun art. lengan-Ispos</i></p> <p>Ako te kokaule'a-su <i>Untuk art. tempat berpegang-Ispos</i></p> <p>Ako te kokaule'a-su <i>Untuk art. tempat berpegang-Ispos</i></p>	<p>Bentangkanlah walaupun hanya lenganmu</p> <p>Bentangkanlah walaupun hanya lenganmu</p> <p>Untuk tempat aku berpegangan</p> <p>Untuk tempat aku berpegangan</p>
<p>Wa Ina Kii</p>	<p>Na buku nu-ngkokaule-'u <i>Art. kuat 2sR-berpegangan-Ispos</i></p> <p>Na buku nu-ngkokaule-'u <i>Art. kuat 2sR-berpegangan-Ispos</i></p> <p>Nu-ngkoto'e-mo ngke kuta-su <i>2sR-putus-post dengan kutang-Ispos</i></p> <p>Nu-ngkoto'e-mo ngke kuta-su <i>2sR-putus-post dengan kutang-Ispos</i></p>	<p>Kuatnya kau memeluk</p> <p>Kuatnya kau memeluk</p> <p>Kau putus dengan kutangku</p> <p>Kau putus dengan kutangku</p>
<p>La Ode Kamaluddin</p>	<p>Na buku nu-bhangunturu-'u <i>Art. kuat 2sR-berlayar ikut angin-Ispos</i></p> <p>Na buku nu-bhangunturu-'u <i>Art. kuat 2sR-berlayar ikut angin-Ispos</i></p> <p>No-koto ke sala laro-su</p>	<p>Kuatnya kau mengikut angin</p> <p>Kuatnya kau mengikut angin</p> <p>Sudah putus dengan celana dalamku</p>

⁵ Di dalam masyarakat Buton di kenal satu naskah yang dikarang oleh Sultan La Buke atas upayanya mewujudkan masyarakat Buton yang berkualitas. Beliau kemudian menjelaskannya dalam buku *Kaluku Panda Atuwu Incana Dhempa* (Kelapa pendek yang tumbuh di atas batu cadas) (lihat, Rosdin, 2002).

⁶ Lihat Ali Rosdin (2002).

	<p><i>2sR-putus dengan celana dalam-1spos</i></p> <p>No-koto ke sala laro-su</p> <p><i>2sR-putus dengan celana dalam-1spos</i></p>	<p>Sudah putus dengan celana dalamku</p> <p>(Udu, 2016: 591)</p>
--	--	--

Teks di atas, memperlihatkan bahwa pementasan tradisi lisan sebagai ruang komunikasi kultural, mampu mengakomodasi ekspresi-ekspresi seksual tanpa menimbulkan goncangan kultural. Setelah melantunkan teks di atas, mereka yang hadir di dalam pementasan itu tertawa dan berkata, “*Kambana leu-leu atu, ara mbeakamo ta mate*” (betapa indahny, seandainya kita tidak akan mati lagi). Ini menunjukkan bahwa pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti* merupakan ruang komunikasi yang khas, yang dapat dikatakan melampaui batas-batas kultural.

Persoalan laki-laki dan perempuan yang begitu ketat, rupanya dapat dilampaui di dalam pementasan tradisi *bhanti-bhanti* Wakatobi. Ungkapan mengenai */Nabuku nukokaule'u/* “Kuatnya kau memeluk” */Nukoto'emo ngkekutasu/* “Kau putus dengan kutangku” mengandung makna yang sangat sensitif di dalam masyarakat Wakatobi - Buton. Kekhasan ini, sekaligus menjadikan pementasan tradisi *bhanti-bhanti* menjadi ruang komunikasi anak-anak muda yang paling populer sampai dengan tahun 1980-an.

Melalui tradisi *bhanti-bhanti* Wakatobi, semuanya dapat disampaikan dan tidak membuat orang tersinggung. Seorang dapat menyindir siapapun tanpa membuat orang tersebut tersinggung. Dalam kultur masyarakat Wakatobi Buton, seorang pemimpin yang tidak disukai rakyatnya, hanya dikritik melalui teks *bhanti-bhanti*. Dalam kritiknya tentang promosi pemerintah daerah kabupaten Wakatobi yang sangat masif, La Huudu⁷ mengungkapkannya dengan satu teks */Wakatobi buntu te ngaano/* “Wakatobi hanyalah namanya” */Te rouno paka ntoitane/* “Wajahnya kita tidak lihat” artinya bahwa nama besar Wakatobi sebagai destinasi wisata, tetapi belum membawa perubahan kesejahteraan pada masyarakatnya, termasuk pada mereka sebagai seniman tradisi *bhanti-bhanti* Wakatobi.

Dengan demikian, pementasan tradisi *bhanti-bhanti* Wakatobi merupakan ruang ekspresi yang khas di dalam masyarakat Wakatobi. melalui tradisi *bhanti-bhanti* semuanya dapat dikatakan, dan membuat orang hanya tertawa. Ekspresi seksualpun masih tetap diakomodasi sebagai bagian dari pementasan, sudah dapat dipastikan pelantun akan menghadapi pengadilan adat⁸. Dapat dibayangkan, jika ekspresi seksual itu, dikatakan di luar

⁷ Salah satu pelantun senior tradisi *bhanti-bhanti* yang berdomisili di desa Balo kecamatan Kaledupa. Beliau adalah pelantun profesional yang hidup dengan pementasan. Sampai saat ini, belum ada perhatian pemerintah daerah atas jasanya mempertahankan tradisi *bhanti-bhanti* Wakatobi.

⁸ Seseorang atau sekelompok orang yang berkata kasartidak sopan di hadapan orang banyak, disanksi (karambici)25 bhoka =Rp.600.000,- (Mbaru, 2016: 193).

pementasan. Oleh karena itu, pementasan tradisi *bhanti-bhanti* merupakan ruang ekspresi yang khas, yang mampu membuat hal-hal berbau seks menjadi normal dan kritik sosial menjadi lebih hidup dan didengarkan oleh pemerintah.

B. Kontrol Sosial yang Mereduksi Ekspresi Seksual Individual

Membicarakan mengenai tradisi *bhanti-bhanti* sebagai sarana ekspresi sosial dari masyarakat Wakatobi, sama dengan berupaya untuk melihat bagaimana masyarakat Wakatobi melihat budayanya sendiri. Paradigma ini kemudian menjadi penting ketika dewasa ini, negara hampir kehilangan pendekatan dalam melihat dan memahami masyarakatnya (Udu, 2016: 947). Negara dalam hal ini diwakili oleh legislatif, eksekutif dan yudikatif hampir gagal memahami kesadaran kolektif masyarakatnya. Nilai-nilai kultural tergantikan dengan nilai-nilai hedonisme, materialistik sementara NGO dan Akademisi datang untuk memperkuat stereotipe tersebut. Di kejauhan negara tetap abai dan tidak peduli atas tatanan sosial kultural yang ada di dalam masyarakat. Akhmad (2015: 21; Udu, 2016: 947) mengatakan bahwa saat ini, peran negara banyak tergantikan oleh peran-peran perusahaan multinasional, yang selalu memikirkan keuntungan dan melupakan kepentingan budaya dari masyarakat lokal mereka. Namun, upaya-upaya kultral untuk tetap menghidupkan kembali identitas lokal mereka, sekaligus bentuk perlawanan masyarakat adat atau dengan istilah lain, adalah kontrol masyarakat adat terhadap fenomena sosial, termasuk hasrat individual yang sudah menganut hedonisme materialistik untuk tetap tunduk pada tatanan sosial yang sudah lama terbangun di dalam masyarakat.

Dalam studinya di masyarakat Sumuri seringkali melakukan perlawanan dengan menghidupkan kembali simbol-simbol lokal mereka sebagai bentuk perlawanan. Di sini, masyarakat Wakatobi tetap berupaya untuk mengontrol pementasan tradisi *bhanti-bhanti* dalam dunia modern untuk tetap menghargai nilai-nilai kultural mereka dan jangan mengumbar aspek seksualitas dalam pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti*. La Huudu (56) mengatakan bahwa “ *Te bhanti kene gambusu, te agama kene adati, mbeaka telelenako'a nularo nuwurainto*” (*bhanti-bhanti* dan gambus itu adalah agama dan adat, dan bukan tempat untuk mengumbar isi sarung). Ini menunjukkan bahwa pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti* yang dianggap sebagai ruang agama dan adat, dan bukan ruang untuk mengumbar masalah seksualitas⁹ (Udu, 2016: 947).

Sebagai tradisi lisan, *bhanti-bhanti* Wakatobi merupakan media-media rekulturasi budaya bagi masyarakatnya. Nilai-nilai yang sudah hampir lenyap, kini ditampilkan kembali.

⁹ Wawancara tanggal 21 September 2013

Konteks inilah kemudian, yang terjadi ketika di dalam suatu pementasan tradisi *bhanti-bhanti* pelantun mengeksplorasi seksualitas, tetapi akan berhenti, karena pelantun maupun penonton menyadari bahwa “Betapa kita telah jauh keluar dari jalur tata nilai kita, andaikan saja kita ungkapkan di dalam komunikasi biasa, dalam kehidupan sehari-hari kita, sekuen cerita yang kita angkat dalam beberapa bait ini, sudah melampaui batas-batas kewajaran kultural kita¹⁰”. Ungkapan itu, sebagai komentar atas teks *bhanti-bhanti* yang sekuennya dapat digambarkan sebagai berikut.

<p>La kamalu</p>	<p>Ku-salu-salu ku-sinta-ko <i>1sIR-bercanda 1sIR-cinta-2spos</i></p> <p>Ku-salu-salu ku-sinta-ko <i>1sIR-bercanda 1sIR-cinta-2spos</i></p> <p>Nu-hada-mo bhuhobho aku <i>2sOd-mau-post cium aku</i></p> <p>Nu-hada-mo bhuhobho aku <i>2sOd-mau-post cium aku</i></p>	<p>Aku bercanda karena aku mencintaimu Aku bercanda karena aku mencintaimu Kau sudah mau menciumku Kau sudah mau menciumku</p>
<p>Wa Ina Kii</p>	<p>Sagiu na salu nu-beka <i>Berbeda art. bercanda 2sOd-kucing</i></p> <p>Sagiu na salu nu-beka <i>Berbeda art. bercanda 2sOd-kucing</i></p> <p>No-kaha kene no-kangkaru <i>3sR-gigit dengan 3sR-mencakar</i></p> <p>No-kaha kene no-kangkaru <i>3sR-gigit dengan 3sR-mencakar</i></p>	<p>Berbeda cara bercandanya kucing Berbeda cara bercandanya kucing Ia mengigit dan mencakar Ia mengigit dan mencakar</p>
<p>La Kamalu</p>	<p>Sagiau na salu nu-sando <i>Berbed art. canda 2sOd-dukun anak</i></p> <p>Sagiau na salu nu-sando <i>Berbed art. canda 2sOd-dukun anak</i></p> <p>No-ewa ako nte homela <i>3sR-melawan dengan art. meraba</i></p> <p>No-ewa ako nte homela <i>3sR-melawan dengan art. Meraba</i></p>	<p>Berbeda dengan candanya dukun anak Berbeda dengan candanya dukun anak Ia Melawan dengan meraba Ia Melawan dengan meraba</p>

¹⁰ Wawancara tanggal 19 Februari 2012

Melihat sekuen yang ada pada teks *bhanti-bhanti* di atas, menggambarkan bahwa para pelantun, yaitu Wa Ina Kii dan La Ode Kamaluddin memiliki skemata yang mengarahkan teks-teks *bhanti-bhanti* ke ranah seksualitas. Bahkan di dalam bagai teks terakhir, tersirat dorongan seksualitas. Namun, setelah mengungkapkan teks-teks di atas, Wa Ina Kii mengatakan bahwa “*Tohelawe lagi, la’a uka tehepuli’e*” (kita berhenti dulu, nanti kita mulai lagi). Ini menunjukkan bahwa walaupun Wa Ina Kii terbawa dengan arus sekuen yang mereka bangun, tetapi kontrol moral yang diembannya sebagai tokoh adat (kepada *sara* perempuan) masih tetap hadir sebagai ruang yang mereduksi tentang ekspresi seksual yang lebih dalam lagi. Kesadaran kultural, hadir sebagai kontrol sosial yang mereduksi sekuen-sekuen yang mengandung unsur seksualitas yang lebih dalam lagi.

Rupanya Wa Ina Kii keluar dari konsep Socrates yang selalu melihat manusia dalam konteks pribadi, dan ia berpindah ke ranah baru, kesadaran manusia sebagai makhluk sosial sebagaimana konsep Plato bahwa Kenalilah dirimu sendiri dengan konsep yang sama sekaligus baru (Cassirer, 1987: 97). Dalam ranah kultural itulah, ekspresi seksual di dalam tradisi *bhanti-bhanti* yang dilantunkan oleh Wa Ina Kii dan La Ode Kamaluddin harus berhenti, karena tereduksi oleh moral yang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat pendukungnya. Teks *bhanti-bhanti* yang dilantunkan oleh La Ode Kamaluddin yang menjawab bahwa “gaya berguraunya sando¹¹, yang bergerak dengan cara meraba,” Wa Ina Kii langsung meminta untuk berhenti. Pada hal, jika tidak ada aspek kultural yang mengontrol ekspresi-ekspresi seksual mereka, maka akan masuk lebih panas lagi.

Ketika ia melantunkan teks */Nabuku nusalu-salu’u/* “kuatnya kau bergurau” */Nurahone ke mpalasu/* “Kau sudah kau sentuh dengan punggungku” diikuti dengan ekspresi malu-malu. Ini menunjukkan bahwa Wa Ina Kii memperlihatkan pribadi yang di satu sisi ingin menyambung sekuen *bhanti-bhanti* yang menggambarkan peristiwa yang mengarah ke seks, namun ia hentikan, karena hadirnya kontrol kultural yang hidup dalam dirinya¹². Bahkan ketika diingatkan oleh Wa Kamba, bahwa “*Kambana leu-leu ana dha, buntu kua tomaeka bhara noleleto na togo*” (indahnyanya konteks ini, hanya saja kita takut jangan sampai terjadi wabah pada kampung). Pernyataan Wa Kamba tersebut, direspon oleh Wa Ina Kii bahwa “*Mbea’e, tosarati’e* (tidak, kita buat syaratnya supaya tidak terjadi wabah di kampung ini). Ia mengatakan itu, tetapi langsung berhenti menarikan tari *balumpa*. Sehingga secara psikologis

¹¹Sandomerupakan istilah yang biasanya digunakan untuk menyebut dukun anak atau dukun yang selalu membantu proses kelahiran

¹² Di sini terlihat bahwa peran Wa Ina Kii sebagai ketua *SaraWowine* (Lembaga Adat Perempuan) memberikan konstruksi yang besar dalam mereduksi aspek seksualitas di dalam teks *bhanti-bhanti* yang dilantunkannya.

ia tetap tertekan dengan posisinya sebagai *mansuana nu togo* (orang tua kampung atau orang yang dituakan di dalam kampung)

Dengan melihat, pementasan *bhanti-bhanti* sebagai ekspresi budaya yang khas dan tumbuh di dalam masyarakat Wakatobi, maka isu pronografi yang selama ini sangat tabu di dalam kalangan tertentu, menjadi sangat menarik ketika dilihat dari kaca mata kultural. Rupanya, masyarakat Wakatobi memiliki sarana-sarana pengungkapan ekspresi yang lebih membangkitkan kesadaran kolektif mereka tentang bagaimana hakikat cinta, seksualitas, yang kadang mungkin lebih porno dari pada film porno, tetapi bagi mereka itulah hal yang wajar dan diterima sebagai guyonan atau mainan dalam pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti*. Namun, disisi yang lain, mereka kemudian menjadi manusia-manusia yang terbelah, di satu sisi mereka ingin mengekspresikan hasrat seksual mereka, tetapi di satu sisi, mereka adalah manusia-manusia yang terikat di dalam nilai-nilai sosial masyarakat Buton.

Dalam konteks yang lebih jauh, Sultan La Kobu (Yarona La Buandiri) menghadirkan kamasutra Wakatobi Buton itu dalam naskah *kabhanti* atau *bhanti-bhanti Kaluku Panda Atuwu Incana Dempa* (Kelapa Pendek Yang Tumbuh Di Atas Batu Cadas) (Rusdin, 2002). Dalam naskah tersebut, dijelaskan dengan menggunakan bahasa tingkat kedua, dimana seks diibaratkan sebagai pertanian, yaitu proses menebas dan menanam serta merawatnya (Udu, 2009: 258) . Ini menunjukkan bahwa secara kultural, masyarakat Wakatobi Buton sebenarnya menggunakan *bhanti-bhanti* sebagai sarana pendidikan seks mereka.

Di dalam konteks naskah yang di karang oleh Sultan La Kobu, terlihat bahwa ada keinginan untuk menjelaskan tentang Rahasia membina kehidupan keluarga (Konsep Seks dalam Masyarakat Buton) tetapi Sultan La Buke lebih memilih kosa kata yang terbungkus dalam bahasa-bahasa pertanian. Inilah kemudian yang dibaca oleh generasi muda Buton saat ini sebagai naskah pertanian. Ini menunjukkan bahwa, sebenarnya mereka ingin mengungkapkan aspek seksualitas itu, tetapi aspek budaya yang menganggap bahwa berbicara tentang seksualitas itu sebagai sesuatu yang tabu, menjadikan mereka sebagai individu-individu yang tereduksi, mereka mengekspresikan aspek seksualitas mereka dengan setengah hati, termasuk ketika mereka ingin mengajarkan tentang seks kepada generasinya.

Di sini, pementasan tradisi *bhanti-bhanti* menemukan peran sosialnya, sebagai rasana hiburan sekaligus sebagai sarana transformasi nilai-nilai budaya dalam masyarakat Wakatobi. Melalui pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti*, pelantun dan penonton akan berusaha untuk mengingat dengan cepat, keras dan tepat untuk menjawab, karena waktunya hanya membutuhkan beberapa detik, mereka sudah harus menemukan jawaban atas sindiran atau *bhanti-bhanti* yang diberikan oleh lawan nyanyinya (bdk. Asrif, 2015: 197). Oleh karena itu,

sebagai ekspresi sosial yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Wakatobi, rupanya pementasan tradisi *bhanti-bhanti* masih tetap dikontrol oleh nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakatnya.

Kuatnya kontrol sosial di dalam masyarakat Wakatobi, dapat dilihat dalam teks-teks *bhanti-bhanti* sebagai berikut. */Ara topadha mobhasamo/* “kalau kita sudah sama-sama dewasa” */Mou te tuhanto tomeri/* “Walaupun saudaranya kita harus waspada”. Teks-teks tersebut, merupakan teks-teks yang mewariskan nilai-nilai kontrol terhadap hubungan laki-laki dan perempuan, terutama dalam hal seks. Kewaspadaan orang tua Wakatobi digambarkan dengan jelas dalam teks-teks *bhanti-bhanti* yang terdang juga dapat dijadikan sebagai ruang komunikasi yang berisi seksualitas. Ini mungkin yang disinyalir oleh Irwan Abdullah (2009: 41) yang mengatakan bahwa proses reproduksi kebudayaan yang merupakan proses aktif yang menegaskan keberadaannya dalam kehidupan sosial sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok-kelompok yang memiliki latar belakang yang berbeda. Dalam konteks ini ada dua aspek yang menjadi perhatian, yaitu (1) ekspresi kebudayaan, dan (2) pemberian makna atas tindakan-tindakan individual yang ada dalam suatu kebudayaan. Di sinilah ruang terjadinya proses reproduksi kebudayaan, termasuk di dalamnya, bagaimana pelantun *bhanti-bhanti* mengekspresikan dirinya, dan bagaimana dirinya dan penonton memberikan pemaknaan atas apa yang mereka lakukan sendiri. Di sini terlihat, bahwa ada ekspresi yang berseberangan dengan makna yang mereka berikan, yaitu hasrat untuk mengeksplorasi seks di satu sisi dan pemberian makna sosial yang tetap mengikat mereka.

Dalam suatu pementasan *bhanti-bhanti* di Pookambua, dijelaskan oleh La ode Taufik¹³ bahwa pernah hampir terjadi perkelahian antarkampung karena dipicu oleh teks *bhanti-bhanti* berikut. */Te po'o bula dhi bhaobhe/* “Mangga albino (putih) di Bhaobhe” */Nomota'a dhi lende-lende/* “Masak karena diremas-remas”. Mendengarkan teks itu dilantukan oleh sekelompok pelantun dari Bhira, maka pelantun dari Po'okambua membalas dengan teks */Te loka pende dhi Bhira/* “Pisang pendek di Bhira” */Nobungkune te mpepu'uno/* “Di bungkukkan oleh jantungnya”. Walaupun di ungkapkan dengan menggunakan bahasa konotatif, tetapi kedua kelompok pelantun ini menjadi tersinggung. Mereka marah, karena merasa bahwa orang Bhira mengatakan bahwa Po'o bula dimaknai sebagai gadis-gadis¹⁴ di Bhaobhe (Po'okambua). Pemaknaan mereka mengarah kepada buah dada. Sehingga mereka memaknainya bahwa gadis-gadis di Bhaobhe itu terpaksa dewasa karena selalu diremas-remas.

¹³ Wawancara pada tahun 2010 (Udu, 2016:)

¹⁴ Gadis-gadis Po'okambua terkenal dengan putihnya di dalam masyarakat Wakatobi.

Mendengarkan itu, akhirnya mereka membalas, tentang pisang pendek di Bhira yang dibungkukkan oleh jantungnya. Orang Bhira juga akhirnya tersinggung, karena mereka memaknainya bahwa gadis-gadis (perempuan) di Bhira memiliki buah dada yang besar-besar. Pemaknaan itu, kemudian dikenal dengan suatu masalah dalam tradisi *pobhanti* di dalam masyarakat Wakatobi. Ini menunjukkan bahwa secara berkelompokpun, mereka adalah komunitas yang mengungkapkan seksualitas yang hanya setengah hati, di satu sisi ingin mengungkapkannya, tetapi di satu sisi mereka tidak dapat melepaskan diri dari aspek kultural yang masih kuat mengontrol kehidupan mereka.

C. Pementasan Tradisi *Bhanti-Bhanti* sebagai Ruang Ekspresi Individual Setengah Hati

Pierre Bourdieu (1977) yang mengatakan bahwa terdapat strategi-strategi simbolik dan kultural untuk resistensi dan perubahan dalam berbagai wacana dan praksis kontestasi. Ia juga mengatakan bahwa dinamika masyarakat kontemporer mencerminkan adanya sebuah struktur yang menstruktur dan struktur yang distrukturkan (dalam Abdullah dan Udasmoro, 2009: 1-2). Untuk itu, Abdullah dan Udasmoro (2009: 1) juga mengatakan bahwa tidak mungkin ada masyarakat yang tidak memiliki tendensi untuk mereposisi untuk menentukan masa depannya. Artinya bahwa para pelantun tradisi *bhanti-bhanti* sesungguhnya tetap memiliki ekspresi-ekspresi individual tentang seks mereka, untuk menemukan masa depan hasrat seksualitas mereka sebagai seorang individu maupun sebagai anggota sosial.

Di sisi yang lain, nilai-nilai budaya yang mereka anut, masih belum bisa dihilangkan dari kesadaran mereka. Akibatnya, mereka menjadi manusia-manusia yang tetap terdorong untuk mengungkapkan hasrat-hasrat dasar mereka tentang seks, sebagaimana dikemukakan oleh Freud, namun di sisi yang lain, nilai-nilai sosial mereka (*ego*) tetap bekerja yang kemudian mereduksi segala hasrat individual mereka.

Implikasi dari pertarungan dalam batin pelantun tradisi *bhanti-bhanti* Wakatobi itu kemudian melahirkan masyarakat Wakatobi yang sebenarnya sangat potensial untuk mengekspresikan hasrat-hasrat mereka yang bebas, menjadi pribadi-pribadi yang terbelah¹⁵, termasuk di dalam pementasan tradisi *bhanti-bhanti*. Menyatunya nilai-nilai kultural dengan pelantun dan penonton, maka sekaligus mengontrol para pelantun untuk mengeksplorasi hasrat seksual mereka, tinggal setengah hati. Mereka mau tapi kontrol sosial mereka membuat mereka tidak dapat melanjutkan sekuen-sekuen yang sebenarnya masih sangat penting untuk dikembangkan.

¹⁵ Individu yang terbelah yang dimaksud, di satu sisi ingin mengungkapkan hasrat seksualnya, tetapi di sisi yang lain adanya kontrol kultural yang kuat, sehingga ekspresi seksualnya tinggal setengah-setengah.

Di dalam pementasan tradisi *bhanti-bhanti* selalu menjadi kontrol bagi para pelantuan terutama dalam dalam perkembangan skematik *bhanti-bhanti*.

<p>Wa Ina Kii</p>	<p>Ku-lalo ngkene ku-topele <i>1sIR-lewat sambil 1sIR-menoleh</i> Ku-lalo ngkene ku-topele <i>1sIR-lewat sambil 1sIR-menoleh</i> U-bure bu, u-bure-bure nte paira? <i>2spos-buat bu, 2spos-buat-buat art. apa</i> U-bure bu, u-bure-bure nte paira? <i>2spos-buat bu, 2spos-buat-buat art. apa</i></p>	<p>Aku lewat sambil menoleh Aku lewat sambil menoleh Kamu sedang buat apa? Kamu sedang buat apa?</p>
<p>La Ode Kamaluddin</p>	<p>Ara mbea-mo na iko'o <i>Kalau tidak-post art. kamu</i> Ara mbea-mo na iko'o <i>Kalau tidak-post art. kamu</i> Ku-manu ma, ku-manu-manu ntoumpa-mo? <i>1sIR-main- ma, main-main bagaimana-post</i> Ku-manu ma, ku-manu-manu ntoumpa-mo? <i>1sIR-main- ma, main-main bagaimana-post</i></p>	<p>Kalau kau sudah tiada Kalau kau sudah tiada Bagaimana Aku akan mainkan, bagaimana aku akan mainkan sendiri? Bagaimana Aku akan mainkan, bagaimana aku akan mainkan sendiri?</p>
<p>Wa Ina Kii</p>	<p>Ara umbea na dhi yaku <i>Kalau tidak art. aku</i> Ara umbea na dhi yaku <i>Kalau tidak art. aku</i> Ko-kumowa ngko, Ko-kumowa-ngkowa ngkarama-'u <i>2pR-usap, 2sR-usap-usap sendiri-2spos</i> Ko-kumowa ngko, Ko-kumowa-ngkowa ngkarama-'u <i>2pR-usap, 2sR-usap-usap sendiri-2spos</i></p>	<p>Kalau aku sudah tiada Kalau aku sudah tiada Kau raba-raba sendiri Kau raba-raba, kau raba-raba sendiri Kau raba-raba, kau raba-raba sendiri</p>

La Ode Kamaluddin	<p>DHia te mbea na iko'o <i>Karena art. tidak art. kamu</i></p> <p>DHia te mbea na iko'o <i>Karena art. tidak art. kamu</i></p> <p>Ku-pamuru, ku-pamuru'api nte-kuta-'u wa <i>IsIR-marah, IsIR-marahi art. kutang-2spos PG.</i></p> <p>Ku-pamuru, ku-pamuru'api nte-kuta-'u wa <i>IsIR-marah, IsIR-marahi art. kutang-2spos PG.</i></p>	<p>Disebabkan karena saya tiada Disebabkan karena saya tiada Aku marahi, aku marahi BHmu Aku marahi, aku marahi BHmu</p>
--------------------------	---	---

Ketika La Ode Kamaluddin masuk pada teks terakhir, kembali Wa Ina Kii menghentikan /*dhia te mbea na iko'o*/ “Disebabkan karena Kau tidak tiada” /*kupamuru, kupamuru api ntekuta'u*/ “Aku sekarang memarahi kurangmu”. Rupanya, keinginan Wa Ina Kii tersebut, merupakan dorongan norma-norma yang melekat pada dirinya sebagai kepala *sara*¹⁶ perempuan di *kadhia* Mandati atau wilayah setingkat desa di zaman kesultanan Buton. Penggunaan metafor kutang, sebagai benda sensitif perempuan yang dapat dimaknai sebagai ranah seks dalam masyarakat Wakatobi menjadi batas liminal dalam kesadaran Wa Ina Kii. Victor Tuner (1985: 166 dalam Budiman, 2009: 22) yang menyebut batas-batas ini sebagai zona liminal yang dapat dieksplorasi dalam dunia seni. Pementasan yang dilakukan La Ode Kamaluddin dan Wa Ina Kii ini merupakan bentuk pementasan yang berada diambang batas, dimana terdapat batas nilai-nilai kultural dan batas ekspresi individu yang berhubungan dengan seks. Ini menjadi fokus diskusi yang penting dalam melihat pementasan sebagai ruang ekspresi individu dan ruang norma-norma kultural budaya masyarakat Wakatobi. Dalam konteks itulah, pementasan La Ode Kamaluddin dan Wa Ina Kii mendapatkan ruang-ruang terbatas, dimana keinginan Wa Ina Kii untuk berhenti ketika memasuki teks yang mengarah ke seks, sebagai batas liminal atau zonal liminal mereka, dimana ekspresi individu yang bebas dan tekanan

¹⁶*Sara* artinya istilah yang digunakan untuk menyebut pemerintah atau lembaga adat yang ada di dalam sistem pemerintahan kesultanan Buton. Zuhdi dkk. (1996: 26-36) memberikan pemaknaan bahwa *sara* itu adalah pemerintah, misalnya mereka menyebut tiga tingkatan pemerintahan dalam kesultanan Buton yaitu (1) *sarana Wolio*, (2) *sarana bharata*, dan (3) *sarana kadhie*. Dalam konteks itu, mengacu pada tingkatan pemerintahan. Namun ketika merujuk pada istilah *sarana Wolio*, *bharata*, dan *sarana Kadhie* maka kata *sara* pada konteks itu adalah merujuk pada undang-undang, tidak lagi mengarah kepada struktur kelembagaan pemerintahan.

kultural yang tradisional menjadi pembatas dalam pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti*. Di dalam batas inilah, Wa Ina Kii menjadi seorang individu yang terbelah, di satu sisi ingin mengungkapkan hasrat individualnya, mengembangkan sekuen sesuai dengan potensinya yang masih dapat dikembangkan dengan mengeksplorasi seks, tetapi akhirnya ia menghentikannya karena desakan moral yang ia pahami.

Namun setelah itu, mereka memulainya lagi. Mereka kembali ke zona-zona aman, namun setelah beberapa lama saling memberikan *bhanti-bhanti* kembali La Ode Kamaluddin dan Wa Ina Kii memasuki zona-zona terlarang dalam kultur masyarakat Buton. Permintaan Wa Ina Kii untuk menindis paha si aku lirik melalui teks 2445 khususnya pada bait 22 telah memuat sekuen yang mengarah kepada batas liminal, yaitu zona seksualitas yang terlarang.

<p>Wa Ina Kii</p>	<p>Mai ku-repe nte pa'a-u <i>Mari IsIR-tindis art. paha-Ispos</i></p> <p>Mai ku-repe nte pa'a-u <i>Mari IsIR-tindis art. paha-Ispos</i></p> <p>Ako te dhi rodha-rodha-su <i>Untuk art. di ingat-ingat-Ispos</i></p> <p>Ako te dhi rodha-rodha-su <i>Untuk art. di ingat-ingat-Ispos</i></p>	<p>Mari aku tindis paham</p> <p>Mari aku tindis paham</p> <p>Untuk yang aku selalu ingat</p> <p>Untuk yang aku selalu ingat</p>
<p>La Ode Kamaluddin</p>	<p>Patanta nggala nte hani-'u <i>Betangkan walaupun art. lengan-Ispos</i></p> <p>Patanta nggala nte hani-'u <i>Betangkan walaupun art. lengan-Ispos</i></p> <p>Ako te kokaule'a-su <i>Untuk art. tempat berpegang-Ispos</i></p> <p>Ako te kokaule'a-su <i>Untuk art. tempat berpegang-Ispos</i></p>	<p>Bentangkanlah walaupun hanya lenganmu</p> <p>Bentangkanlah walaupun hanya lenganmu</p> <p>Untuk tempat aku berpegangan</p> <p>Untuk tempat aku berpegangan</p>
<p>Wa Ina Kii</p>	<p>Na buku nu-ngkokaule-'u <i>Art. kuat 2sR-berpegangan-Ispos</i></p> <p>Na buku nu-ngkokaule-'u <i>Art. kuat 2sR-berpegangan-Ispos</i></p> <p>Nu-ngkoto'e-mo ngke kuta-su</p>	<p>Kuatnya kau memeluk</p> <p>Kuatnya kau memeluk</p> <p>Kau putuskan dengan kutangku</p> <p>Kau putuskan dengan kutangku</p>

	<p><i>2sR-putus-post dengan kutang-Ispos</i></p> <p>Nu-ngkoto'e-mo ngke kuta-su</p> <p><i>2sR-putus-post dengan kutang-Ispos</i></p>	
<p>La Ode</p> <p>Kamaluddin</p>	<p>Na buku nu-bhangunturu-'u</p> <p><i>Art. kuat 2sR-berlayar ikut angin-Ispos</i></p> <p>Na buku nu-bhangunturu-'u</p> <p><i>Art. kuat 2sR-berlayar ikut angin-Ispos</i></p> <p>No-koto ke sala laro-su</p> <p><i>2sR-putus dengan celana dalam-Ispos</i></p> <p>No-koto ke sala laro-su</p> <p><i>2sR-putus dengan celana dalam-Ispos</i></p>	<p>Kuatnya kau mengikut angin</p> <p>Kuatnya kau mengikut angin</p> <p>Sudah putus dengan celana dalamku</p> <p>Sudah putus dengan celana dalamku</p>

Sekuen-sekuen yang dibangun di dalam teks di atas, menggambarkan bahwa betapa kebebasan ekspresi yang dimiliki oleh dua pelantun. Tetapi ketika mereka sudah mulai mengarah kepada ekspresiseksualitas, maka mereka harus berhenti, pada hal komposisi skematik itu, masih dapat dikembangkan sehingga dapat mengeksplorasi seks lebih dalam lagi. Adanya kontrol yang melekat pada Wa Ina Kii ini, sejalan dengan pernyataan La Rumadi mengatakan bahwa “*Dhi molengo,te pobhanti'a kuaka saga'a kene nokobu te podha na mia* (dulu dalam acara *pobhanti'a* terkadang pelantun dan penonton mencabut keris). Pernyataan La Rumadi tersebut di atas, menunjukkan bahwa sejak dulu teks-teks *bhanti-bhanti* sudah banyak yang mengeksplorasi seksualitas. Pernyataan La Rumadi sekaligus pernyataan norma-norma yang mempertegas adanya batas liminal antara kebebasan ekspresi dan tekanan kultural dalam pementasan tradisi *bhanti-bhanti* masyarakat Wakatobi, sekaligus membuat para pelantun tradisi *bhanti-bhanti* Wakatobi, menjadi pribadi-pribadi yang mengungkap seks dengan setengah hati.

D. Penutup

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti* merupakan ruang-ruang ekspresi seksualitas individu yang lebih longgar dibandingkan dengan jenis komunikasi lainnya. Sebagai ranah ekspresi individual yang sekaligus sebagai ranah kontrol sosial, maka tradisi lisan *bhanti-bhanti* memiliki keunikan

tersendiri atau dapat dikatakan bahwa pementasan tradisi *bhanti-bhanti* sebagai ruang komunikasi yang khas.

Pelantun dan penonton di dalam pementasan tradisi *bhanti-bhanti* Wakatobi mengungkapkan seks dengan setengah hati, karena eksperisi individual mereka tereduksi dengan kesadaran kultural mereka yang menganggap seks sebagai sesuatu yang tabu. Ini menunjukkan bahwa pementasan tradisi *bhanti-bhanti* merupakan ruang eksperisi seksual di dalam masyarakat Wakatobi yang lebih terbuka, walau tetap terkontrol oleh nilai-nilai budaya, sehingga mereka hanya mengungkapkan aspek seksual mereka dengan hanya setengah-setengah, karena kontrol kultural mereka tidak dapat ditembus, walaupun ungkapan seksualitas itu, sudah dilakukan dalam bentuk bahasa metafof.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan dan Undasmoro, Wening. 2009. "Memahami Dinamika Masyarakat: Subjek yang Bergerak dalam Negosiasi Sentral dan Periferi" dalam *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer* (Ed. Irwan Abdullah dan Wening Undasmoro). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Irwan. 2001. *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Asrif. 2015. *Tradisi Lisan Kabhanti :Teks, Konteks dan Fungsi*. Jakarta: Disertasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Bourdieu. P. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Budiman, Kris. 2009. "Memaknai "Vagina Brokat" dalam Konteks Performans: Sepenggal Adegan dari *Opera Jawa* dalam *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer* (Ed. Irwan Abdullah dan Wening Udasmoro). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esensi Tentang Manusia* (diterjemahkan Oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: PT. Gramedia.
- Fine, Elizabeth. C. 1994. *The Folklore Text*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Irwan, Abdullah. 2009. *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelakjar.
- La Ode Taalami. 2008. *Mengenal Kebudayaan Wakatobi*. Jakarta: Granada.

- Mbaru, La Rabu. 2016. *Tuladha Tapetape: Peradaban Binongko Wakatobi Buton*. Kendari - Yogyakarta: Penerbit Oceania Press.
- Ratna, Nyoman Kunta. 2008. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosdin, Ali. 2002. *Kaluku Panda: Telaah Filologis Naskah Wolio*. Bandung: Tesis Pascasarjana Universitas Pajajaran.
- Turner, Victor. 1985. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Udu, Sumiman. 2009. "Konsep Seks Masyarakat Buton" dalam *Naskah Buton Naskah Dunia: Prosiding Simposium Internasional IX Pernikahan Nusantara di Kota Bau-Bau* (Ed. M. Yusran Darmawan). Bau-Bau: Penerbit Respect.
- Udu, Sumiman. 2010. *Perempuan dalam Kabhanti: Tinjauan Sosiofeminis*. Yogyakarta: Penerbit Diandra.
- Udu, Sumiman. 2015. "Sastra Lisan *Kabhanti*: Memori Kolektif Masyarakat Wakatobi dari Masa Ke Masa" Dalam *Sastra Kita: Kini, Dulu Dan Nati*. Bandung: Unpad Press. Hlm. 144-162.
- Udu, Sumiman. 2015. "Tradisi Lisan *Bhanti-bhanti* sebagai Media Komunikasi Kultural dalam Masyarakat Wakatobi" dalam *Humaniora* Vol. 27. No. 1 Februari 2015, hlm 53-66.
- Udu, Sumiman. 2016. "Seksualitas dalam Tradisi *Bhanti-bhanti*: Antara Tekanan Kultural dan Kebebasan Ekspresi" dalam *Prosiding International Conference on Language, culture and Society (ICLCS)* (editors: Katubi dan Imelda). Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan. Hlm 945-955.
- Zuhdi, Susanto, dkk.. 1996. *Kerajaan Tradisional Sulawesi Tenggara: Kesultanan Buton*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.